

“PERILAKU BERBOHONG KEPADA ANAK USIA DINI”

Makalah

Disusun untuk memenuhi salah-satu tugas mata kuliah Pendidikan Sosial dan Budaya, dengan dosen pengampu: Dr. Cik Suabuana, M.Pd.



Disusun Oleh :

Kelompok 2

Angga Shidqi A	(1401452)
M. Adzanna Moslem	(1405639)
Ridha Nabawi Alam M	(1406100)
Radif Abdul Hafidz	(1405193)
Nurul Anwar Iskandar	(1401043)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2015**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke-hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya-lah, makalah yang berjudul “PERILAKU BERBOHONG KEPADA ANAK USIA DINI” ini dapat terselesaikan dengan baik, tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Sosial dan Budaya, di tahun ajaran 2015. Dengan membuat tugas ini kami harapkan mampu untuk lebih memahami lagi tentang materi ini.

Dalam penyelesaian makalah ini, kami banyak mengalami kesulitan, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya makalah ini dapat terselesaikan.

Kami sadar, sebagai seorang pelajar yang masih dalam proses pembelajaran, penulisan makalah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat positif, sebagai upaya menyempurnakan makalah yang sudah kami buat. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat tersendiri bagi pembacanya dan bagi semua orang.

Bandung, 21 September 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	2
C. PEMBATASAN MASALAH.....	2
D. PENDEKATAN DAN METODE PEMECAHAN MASALAH.....	3
E. TUJUAN.....	3
F. MANFAAT.....	3
BAB II PEMBAHASAN	
A. KAJIAN TEORI.....	4
1. Hakikat Keluarga.....	4
2. Anak usia dini.....	6
3. Bohong putih.....	6
B. ANALISIS MASALAH.....	7
1. Aspek pendidikan.....	8
2. Aspek sosial budaya.....	9
3. Aspek agama.....	10
4. Aspek ekonomi.....	10
5. Aspek psikologis.....	11
C. PEMBAHASAN PEMECAHAN MASALAH.....	12
1. Aspek pendidikan.....	12
2. Aspek sosial budaya.....	12
3. Aspek agama.....	12
4. Aspek ekonomi.....	13
5. Aspek psikologis.....	13
BAB III PENUTUP	
A. Simpulan.....	15
B. Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga secara Fungsional didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu. Keluarga merupakan tempat komunikasi pertama bagi anak. Dan hal ini sangat penting untuk seorang anak mendapatkan informasi-informasi yang baik dan benar. Anak usia 2-7 tahun atau dapat dikatakan anak usia dini memiliki tingkat pola pikir yang masih kurang logis, irrasional, dan imajinatif. Namun anak usia dini memiliki perkembangan memori yang sangat pesat dan sudah mampu mempresentasikan apa yang ia dapat dari pengamatannya.

Terkadang timbul pertanyaan besar dari apa yang ia amati dan guru pertama anak ini ialah orang tuanya. Banyak pertanyaan diajukan kepada orang tua bahkan mungkin orang tua sulit menjawabnya dan malah memberikan jawaban yang cenderung tidak tepat. Orang tua memilih cari aman agar anak cepat diam. Perlu diperjelas bahwa hal ini adalah memberikan pemahaman yang salah kepada anak dari yang seharusnya ia dapat sesuai tingkat pemikirannya. Ini dapat dikatakan bahwa anak telah belajar kebohongan dari orang tuanya, dan anak ini akan menyadari dikemudian hari bahwa informasi yang ia dapatkan adalah salah.

Penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua berbohong kepada anak-anak sebagai taktik mengubah tingkah laku mereka. Kesimpulan diambil berdasarkan penelitian sekitar 200 keluarga di Amerika Serikat dan Cina. Tim terdiri dari peneliti di Jurusan Psikologi Universitas California San Diego di Amerika Serikat, Universitas Zhejiang, Jinhua di Cina dan Universitas Toronto di Kanada. Contoh kebohongan yang sering diucapkan orang tua adalah orang tua berpura-pura akan meninggalkan anak-anak di tempat umum kecuali mereka berkelakuan baik. Contoh kebohongan lain adalah orang tua berpura-pura akan membelikan mainan yang diminta anak di masa depan tanpa menyebut waktu yang pasti.

Peneliti menemukan kategori berbeda-beda tentang kebohongan pada anak-anak. Pertama, "pernyataan bohong terkait tindakan buruk", antara lain, "Kalau Anda tidak menjaga kelakuan, saya akan memanggil polisi." Kategori kedua, "pernyataan tidak benar terkait meninggalkan atau menunggu." Salah satu contoh yang sering digunakan, "Bila tidak mengikuti saya, penculik akan datang dan menculikmu ketika saya pergi." Kategori ketiga dihubungkan dengan menjaga perasaan anak. Misalnya, kata peneliti, "kamu tidak gemuk, kamu itu cantik."

Di antara didikan yang salah pada anak adalah mengajari mereka berbohong. Padahal ini sebenarnya didikan dari orang tua yang keliru dan

anak bisa mewarisi sifat jelek seperti itu. Berbohong dalam kondisi ini tetap terkena ancaman hadits,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tiga tanda munafik adalah jika berkata, ia dusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan ketika diberi amanat, maka ia ingkar” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59).

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku berbohong ini tidak hanya dosa, melainkan efek jangka panjang untuk anak tersebut. Dampak terburuk adalah anak menjadikan kebohongan sebagai sesuatu yang biasa dan dianggap benar. Tidak ada rasa bersalah maupun mencari tahu apa yang ia ucapkan. Dan lebih buruk lagi kebohongan ini berdampak pula pada sikap dan karakternya dikemudian hari. Ketika bersalah dia memungkiri kesalahannya, ketika ujian dia mencontek, ketika bekerja dia menyelewengkan tanggung jawabnya, seperti para koruptor.

Dampak seperti itu dapat dicegah dan harus diminimalisir. Dengan adanya makalah ini diharapkan mampu merubah pola pikir semua orang terutama para orang tua untuk berhati-hati dalam berkata-kata kepada anaknya terutama ketika anak masih diusia dini. Dan kajian dari makalah ini dapat diterapkan sebagai upaya meminimalisir penanaman perilaku yang buruk terhadap anak.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa faktor atau pemicu orang tua berbohong kepada anaknya?
2. Apa dampak yang ditimbulkan karena orang tua memberikan pemahaman yang salah kepada anak usia dini?
3. Bagaimana cara agar orang tua tidak berbohong kepada anak dan memberikan pemahaman yang benar sesuai tingkat pemahaman anak?

C. PEMBATASAN MASALAH

1. Masalah yang dibahas hanya mengenai perilaku orang tua yang sering berbohong dan sering memberikan pemahaman yang salah kepada anak usia dini.
2. Faktor-faktor yang dijelaskan pada makalah ini adalah faktor ekonomi, psikologis, pendidikan, lingkungan dan budaya.
3. Pada makalah ini menjelaskan dampak negatif dari perilaku orang tua yang sering berbohong dan sering memberi pemahaman yang salah kepada anak.
4. Solusi permasalahan di kaji dari aspek-aspek yang sesuai dengan faktor pemicu orang tua berbohong pada anak usia dini.

D. PENDEKATAN DAN METODE PEMECAHAN MASALAH

Penulisan makalah ini dilaksanakan dengan metode kajian pustaka, menggunakan hasil penelitian yang sudah ada, dan pengamatan di kehidupan nyata sehari-hari mengenai hubungan perilaku orang tua berbohong kepada anak usia dini dengan gambaran masa depan anak tersebut. Kemudian dilakukan kajian ulang dan dibahas dari aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut, yakni aspek ekonomi, pendidikan, budaya, dan psikologis.

E. TUJUAN

Kami menyusun makalah ini dengan maksud menyelesaikan salah satu tugas mata kuliah Pendidikan Sosial dan Budaya dan dalam makalah ini kami bertujuan untuk:

1. Merubah pola pikir masyarakat terutama para orang tua mengenai bohong putih.
2. Menjadikan kejujuran adalah hal yang utama untuk diterapkan dalam komunikasi di keluarga.
3. Memberikan solusi untuk menentukan kata-kata yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak sesuai kemampuan atau tingkat pemahaman anak.

F. MANFAAT

1. Umum
 - Mengetahui bahaya atau dampak negatif dari perilaku berbohong terutama kepada anak usia dini.
 - Mengetahui tatacara memberi informasi yang sangat pribadi kepada anak.
 - Mengetahuin solusi agar tak berbohong pada anak.
2. Khusus
 - Sebagai akademisi, hal ini juga sangat bermanfaat untuk diterapkan di dunia pendidikan, terutama saat proses belajar mengajar.
 - Perubahan yang baik dapat dimulai dari diri sendiri.

BAB II

PEMBAHASAN

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Keluarga

Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Maka dapat dipahami bahwa Pengertian Keluarga adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu.

a. Pengertian Keluarga secara Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebaga asal-usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).

b. Pengertian Keluarga secara Fungsional

Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.

c. Pengertian Keluarga secara Transaksional

Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Pengertian lainnya tentang definisi keluarga menurut para ahli tentang keluarga

- a. Duvall dan Logan (1986) : Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan

perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

- b. Bailon dan Maglaya (1978) : Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- c. Departemen Kesehatan RI (1988) : Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- d. Narwoko dan Suyanto, (2004) : Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu”

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah :

- Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik.
- Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (conjugal family) dan keluarga kerabat (consanguine family). Conjugal Family atau keluarga inti (batih) didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan Consanguine family tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. “Kesatuan keluarga consanguine ini disebut juga sebagai extended family atau “keluarga luas. (Narwoko dan Suyanto, 2004, p. 14).

2. Anak Usia Dini

Menurut teori perkembangan kognitif oleh piaget menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional. Anak akan mulai memahami segala sesuatu dari pengamatannya. Anak usia ini memiliki perkembangan memori dan sel otak yang sangat pesat. Pada usia ini juga anak akan memiliki imajinasi yang tinggi. Biasanya ketika anak mulai menginjak usia 3 atau 4 tahun, anak sudah sering bertanya ini apa, kenapa, sedang apa, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya sesuai yang ia amati. Namun tingkat pertanyaannya belum sampai pada pemikiran secara teknis.

Menginjak usia diatas lima tahun, anak sudah mulai memikirkan hal yang nyata seperti agama, tuhan, kelahiran manusia, perbedaan gender, dan yang lainnya. Namun pada usia ini tingkat nalarnya atau kelogisan pemikirannya tidak berubah secara signifikan dibanding sebelumnya. Anak masih lebih suka hal-hal yang bersifat imajinatif, menyenangkan dan sederhana.

Anak usia dini memerlukan pendidikan yang bersifat menyenangkan dan sesuai dengan budi pekerti dan nilai-nilai di lingkungannya. Orang tua berperan sangat penting dalam hal ini. Sebagai pendidik pertama bagi anak, orang tua bertanggung jawab mengajarkan kebaikan kepada anak dan memberitahu anak untuk menjauhi hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Dan kemudian mencontohkannya di kehidupan sehari-hari.

3. Bohong Putih

Bohong adalah suatu perilaku yang keliru. Berkata yang tidak seharusnya atau berkata yang salah. Bohong juga dikatakan ingkar, yakni setelah kita memahami kebenaran dan meyakini itu benar namun kita ingkar untuk menjalankan dan menyampaikan kebenaran itu bahkan berkata yang berlawanan dengan kebenaran itu. Berkata bohong adalah kebiasaan yang sangat dibenci dan merupakan salah satu dosa besar. Umat manusia di seluruh dunia membenci kebohongan. Orang-orang yang suka berbohong akan dihinakan. Seseorang yang dikenal sebagai pembohong umumnya tidak memiliki rasa percaya diri atau tidak menghargai teman-temannya. Orang yang baik dan mulia tak pernah berkata bohong. Islam secara tegas mengutuk perilaku buruk ini.

Imam Muhammad Baqir as. mengatakan, "Kebohongan menyebabkan hilangnya keimanan." Imam Ja'far Shadiq as. mengatakan, "Nabi Isa mengatakan bahwa barangsiapa yang terus menerus berkata bohong tidak akan dihargai." Imam Ali bin Abi Thalib as. mengatakan, "Tak ada perbuatan yang lebih hina dari berbohong."

Namun terkadang sulit untuk berkata jujur kepada anak, dan salah satu alasannya adalah untuk menjaga perasaan anak dan untuk menjaga agar anak tidak bercerita yang tidak-tidak kepada teman sebayanya. Misalnya anak bertanya mengenai seks kepada orang tuanya, dan bertanya asal muasal manusia. Tentu ini pertanyaan yang sebetulnya sederhana, namun karena ditanyakan oleh anak usia dini akan terasa sangat sulit untuk dijelaskan dan disederhanakan.

Maka bohong putih ini yang dijadikan senjata utama oleh para orang tua agar anak tetap senang dan tidak banyak bertanya lagi. Sepintas memang berdampak baik, namun siapa sangka jika dimasa depan dia mengetahui yang sebenarnya dan mengkonfirmasi itu ke orang tuanya. Akan timbul kekecewaan dari anak kepada orang tuanya karena orang tuanya tidak berkata sebenarnya.

Terkadang pada satu situasi, orangtua menemui kesulitan saat harus mengatakan kebenaran pada anak. Inilah yang menjadi penyebab orangtua sering melontarkan "bohong putih".

'Bohong putih' sering diartikan para orang tua sebagai kebohongan untuk tujuan baik anak. Dalam hal ini, untuk menyederhanakan masalah atau melindungi kepolosan anak yang belum cukup umur mengerti topik pembicaraan tertentu. Meski banyak orang menganggap 'berbohong putih' yang dilakukan sesekali tidak apa-apa, namun dari sisi psikologi perkembangan anak, 'berbohong putih' tetaplah suatu kebohongan yang bisa berdampak negatif bagi anak.

B. ANALISIS MASALAH

Keluarga merupakan setmpuk kebahagiaan yang dijanjikan oleh Tuhan. Namun diantara setumpuk kebahagiaan tersebut terdapat setumpuk pula masalah yang harus dihadapi. Baik masalah sosial, ekonomi, psikologis, dari msalah yang kecil hingga masalah yang dianggap besar, bahkan masalah sepele pun bisa menjadi masalah yang besar dikemudian hari.

Dan masalah yang kami angkat dalam makalah ini adalah masalah komunikasi keluarga, terutama komunikasi kepada anak yang masih berusia antara 2-7 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif oleh piaget menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional. Pada tahap ini anak akan membenarkan segala sesuatu dari informasi yang dia peroleh pertama kali, anak akan sulit merubah pemikirannya mengenai informasi yang telah dia peroleh meskipun infomasi tersebut sebenarnya kurang tepat bahkan salah.

Kecenderungan mempertahankan pendapatnya itu memang seperti masalah sepele dan mudah diatasi. Namun ketika kesalahan pemberian informasi ini terus menerus diberikan kepada anak ini akan berdampak buruk bagi anak tersebut. Secara tidak sadar anak akan terbiasa hidup dengan kebohongan, irrasional, dan percaya hal-hal yang tidak ilmiah.

Dampak yang dialami pada anak tidak hanya saat dia diberi kebohongan, masalah ini juga memiliki dampak yang sangat besar untuk jangka panjang. Setiap menjelang malam selesai bermain seorang anak akan ketakutan dan lari menuju rumah karena orang tuanya sering menakut-nakutinya dengan cerita-cerita mitos yang bisa dikatakan itu adalah suatu kebohongan. Seorang siswa akan bangga mendapat nilai ujian 90 walaupun dengan hasil menyontek dari pada harus berusaha mandiri. Terkadang orang tua menuntut anaknya untuk mendapat nilai bagus di Sekolah dan bercerita bahwa jika nilai di sekolah tidak bagus tidak akan sukses. Anak hanya berfikir bagaimana untuk mendapat nilai bagus tanpa memikirkan ilmu yang seharusnya lebih penting. Lebih jauh lagi seorang Koruptor tidak akan pernah mengaku melakukan korupsi, tidak sampai semua bukti sudah ada.

Masalah ini biasa terjadi diantara orang tua dan anak. Banyak aspek yang mempengaruhi orang tua memberikan informasi yang salah kepada anaknya dan dapat dikatakan orang tua itu berbohong pada anaknya. aspek tersebut bisa dari latar belakang pendidikan orang tua, budaya di sekitar yang mempengaruhi kebiasaan hidup, agama, dan faktor lainnya.

Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari aspek-aspek berikut:

1. Aspek Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang akan diberikan kepada anak terutama saat anak masih di usia dini. Pengamatan yang kami lakukan dari pengalaman dan data-data yang sudah ada, mengenai pentingnya pendidikan orang tua sebelum mendidik anak sangatlah sesuai. Pendidikan orang tua tidak harus berjenjang tinggi, sarjana, dan sebagainya, namun latar belakang pendidikan ini adalah dasar-dasar atau pola perilaku yang telah dibiasakan jauh sebelum memiliki anak.

Nilai-nilai budi pekerti dan perilaku yang dapat dijadikan tauladan oleh anaknya inilah yang harus digaris bawahi. Dan memang hubungan jenjang pendidikan dengan perilaku cukup besar. Melihat masyarakat yang tidak bersekolah kemudian setelah besar menikah dan memiliki keturunan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya, anaknya pun memiliki kesulitan untuk bersekolah, baik karena ekonomi maupun karena anaknya ingin mencontoh orang tuanya, “bapak juga tidak sekolah, mengapa aku sekolah?”

Hal ini menjadikan orang tua sebagai tauladan yang kurang baik, meskipun tidak selalu begitu. Namun sebagian besar masyarakat yang memiliki masalah ini, akan kesulitan untuk mendidik anaknya sesuai dengan yang seharusnya. Pengetahuan yang didapat orang tua kurang memadai untuk menjelaskan apa yang ingin diketahui oleh anak.

2. Aspek Sosial budaya

Dilihat dari kehidupan suatu keluarga dalam masyarakat, peran keluarga sangatlah penting. Karena keluarga adalah tempat dimulainya kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua dalam aspek sosial kepada anak yakni mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, berinteraksi, dan saling menghargai.

Masalah yang biasa terjadi pada aspek sosial di keluarga yakni ketika orang tua bercerai, atau orang tua sibuk bekerja, orang tua terlalu keras atau kasar, dan sebagainya. Hal ini akan menyulitkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, pertama karena minimnya intensitas atau waktu untuk berkumpul bersama dan memulai pembicaraan, kedua karena terlalu kaku atau monoton, pertanyaan hanya seperlunya, ketiga karena orang tua tidak menjadi figur yang dapat dicontoh.

Dilain kasus, ada pula orang tua yang banyak berbicara atau cerewet, dan cenderung berkata apapun untuk membuat anaknya mengikuti orang tuanya. Meskipun harus menakut-nakuti dengan sosok yang sebenarnya dia pun tidak pernah melihatnya. Mitos sering dijadikan peringatan untuk anak agar tidak nakal. Secara nalar anak memang hal itu terasa benar, namun mitos dan hal-hal yang bersifat mistis bukanlah cara yang tepat untuk mendidik anak terutama anak usia dini.

Dilihat dari aspek budaya, hal tersebut mungkin dikatakan biasa. Karena sudah sejak dulu kata-kata mitos itu sering dipakai untuk menakut-nakuti anak. Tapi jika dikaji lebih lanjut, hal ini dapat menimbulkan trauma dan ketakutan yang terus menerus tersimpan di dalam diri seorang anak hingga dia dewasa. Pemberian gambaran sosok yang seram di saat anak memiliki perkembangan imajinasi yang tinggi, akan membuat anak trauma dan takut dan sulit untuk hidup mandiri. Jika anak normal tanpa diberi pendidikan yang berbau mitos pada usia dini sudah pisah kamar, namun anak yang dari kecil sudah di takut-takuti dengan mitos akan lebih lama untuk bisa pisah kamar dengan orang tua. Hal ini dapat kita amati dari budaya masyarakat barat dan budaya masyarakat Indonesia.

3. Aspek Agama

Dengan adanya agama, maka hidup akan selamat, tenang, nyaman dan indah. Karena agama mengajarkan kasih sayang dan kebaikan. Tidak ada agama yang mengajarkan penganutnya untuk berbohong, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Dalam kehidupan berkeluarga, anak adalah titipan dari Tuhan untuk dirawat, dijaga, diberi kasih sayang, diberi nafkah, diberi pendidikan, dan jika anak sudah dewasa orang tua wajib menikahkannya dengan pasangan yang baik.

Masalahnya adalah apakah orang tua sudah paham dengan agama dan segala ajaran-ajarannya. Banyak orang tua yang melupakan ajaran atau syariat bagaimana mendidik anak secara agamis. Tentunya pendidikan agama kepada anak sangatlah perlu sejak anak berusia dini.

Membiasakan anak beribadah, berbakti kepada orang tua, mengasihi sesama, juga berkata jujur. Hal ini perlu dicontohkan oleh orang tua. Mau tidak mau orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anaknya jika memang orang tua memegang erat agamanya. Seperti halnya Rasulullah Muhammad mencontohkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya.

4. Aspek Ekonomi

Ekonomi adalah dimana ketika uang adalah kehidupan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa uang sangat berharga di kehidupan ini. Namun uang bukanlah segalanya yang harus dibanggakan atau di jadikan acuan.

Masalah mengenai ekonomi terkadang dijadikan sebagai pokok permasalahan hidup. Orang tidak makan karena ekonomi, orang tidak sekolah karena ekonomi, orang tidak pintar karena ekonomi, dan sebagainya. Jika kita kaji lebih luas dan lebih dalam lagi, tidak semua orang sukses berasal dari keluarga yang sukses juga. Kita kenal “Si Anak Singkong” kita kenal ST12 yang kini Setiaku band. Mereka adalah contoh bahwa kehidupan bukanlah hanya tergantung pada ekonomi.

Kaitan dengan keluarga, masalah yang dihadapi adalah kesulitan sekolah, lebih baik mencari uang, begini saja sudah cukup. Hal-hal seperti itu yang menjadikan masa depan anak redup. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah sering ketinggalan informasi mengenai program pemerintah tentang pendidikan. Atau bahkan minder untuk memasukan anaknya ke sekolah karena takut ini itu.

Dampaknya, rantai terus berjalan. Anak yang tidak bersekolah akan merasa iri dengan anak-anak sebayanya yang memakai seragam sekolah setiap kali dia melihatnya. Kaitan dengan perilaku berbohong

yakni ketika anak tersebut bertanya kepada orang tuanya mengenai masalah-masalah ilmu pengetahuan yang mungkin orang tua itu tidak memahami. kebohongan jadi jawabannya. Dan ketika anak menginginkan sesuatu yang ia suka seperti mainan atau makanan yang harganya tidak terjangkau oleh orang tuanya. Bohong putih yang jadi jawaban keinginan anaknya. “nanti dibelikan kalau sudah punya uang ya”. “itu makanannya tidak baik, kita tidak boleh”. “mainan itu nanti hidup, lalu mencekik”.

5. Aspek psikologis

Dalam psikologi anak, menyatakan bahwa anak usia dini akan banyak bertanya dan mencari tahu segala hal yang dia temui. Penelitian yang dilakukan para ahli mengenai perkembangan anak menyatakan bahwa anak usia dini memiliki daya serap ingatan yang kuat dibandingkan orang dewasa. Jika orang dewasa mampu menghafal sesuatu dalam 3 kali menghafal, maka anak usia dini mampu lebih singkat dan kurang dari 3 kali. Maka jangan memberikan asupan ingatan yang buruk padanya.

Masalah kebohongan orang tua kepada anak paling banyak pada aspek ini, karena bohong putih adalah kebohongan dengan tujuan untuk menjaga perasaan anak agar tidak kecewa dengan keadaan saat itu dan agar anak cepat merasa puas. Hal ini membuat anak tidak belajar mengembangkan nalarnya, karena ia seolah-olah dibungkam dengan jalan pintas. Padahal, anak seharusnya memiliki kemampuan analitik untuk belajar mengapa begini mengapa begitu.

Thia (6 tahun) sering diejek teman-temannya dengan sebutan ‘gendut’. Vani, sang mama, selalu menghibur Thia dengan mengatakan bahwa Thia tidak gemuk dan meyakinkan anaknya bahwa teman-temannya salah. Ketika masuk SD, Thia baru tahu bahwa selama ini mamanya telah membohonginya soal konsep gemuk dan kurus. Thia pun merasa kecewa pada sang mama.

Pengaruh faktor-faktor luarlah yang membuat anak mengadopsi kebiasaan berbohong. Seorang anak sesungguhnya tak mampu berbohong. Namun, ketika dihadapkan dengan lingkungan yang memaksanya untuk berbohong, ia berangsur-angsur terbiasa dengan kebiasaan buruk tersebut.

C. PEMBAHASAN PEMECAHAN MASALAH

1. Aspek Pendidikan

Hal yang harus diperhatikan dengan masalah kebohongan pada anak dilihat dari aspek pendidikan adalah bagaimana agar orang tua memberikan harapan yang tinggi kepada anaknya. Latar belakang orang tua yang berpendidikan rendah bukanlah patokan yang harus dijadikan sama dengan anaknya. Tapi orang tua harus memotivasi anaknya agar pendidikannya lebih baik.

Pendidikan yang berkaitan dengan solusi agar perilaku berbohong tidak turun kepada anaknya adalah dengan cara membiarkan anaknya mencari tahu apa yang seharusnya dia tahu. Jika orang tua tidak tau yang anak tanyakan maka orang tua bisa menanyakan ulang pertanyaan anaknya itu ke orang yang lebih tahu, kemudian diceritakan kembali ke anaknya.

2. Aspek Sosial Budaya

Orang tua sebaiknya tidak terlalu membebankan keinginan kepada anaknya. Ketika anak ingin bermain maka biarkanlah bermain dan berikan dia waktu yang cukup dan mulai mengajari anak untuk berjanji. Misalnya membuat janji dengan anak bahwa anak boleh bermain sepulang sekolah jika tugasnya sudah selesai. Atau boleh bermain dari jam 2 sampai jam 4. Dan buat kesepakatan jika ada yang melanggar. Buat aturan yang adil baik untuk anak maupun orang tua. Hal ini akan melatih anak bertanggung jawab atas apa yang ia ucapkan. Dan akan menjauhkan anak dari perilaku berbohong. Namun orang tua juga perlu komitmen dan konsisten akan janji yang ia buat dengan anaknya. Meskipun janji itu sepele namun dalam proses ini sangat penting dari pada harus membiarkan ia senang bermain dan menakut-nakuti ketika sudah terlalu lama bermain.

3. Aspek Agama

Aspek agama adalah yang paling dasar yang harus dilihat dan dikaji di setiap masalah, termasuk pada masalah keluarga. Agama memiliki aturan dan ketentuan yang jelas dan contoh yang nyata. Diceritakan ketika Nabi Muhammad S.A.W. bertemu dengan seorang anak yang sedang bermain seolah-olah menjadi seorang pedagang, teriakan anak itu mulai didekati oleh Nabi, kemudian Nabi bertanya tentang apa yang didagangkan, kemudian Nabi mengambil satu dari sesuatu yang didagangkan oleh anak itu dan bertanya berapa harganya, Nabi pun membelinya dengan uang asli (dinar) dan berkata sambil mengusap-usap kepala sang anak jika diterjemahkan “semoga lekas habis ya nak, kamu akan jadi pedagang yang hebat”

Dicerita yang lain Nabi mencontohkan bagaimana seharusnya pendidikan kepada seorang anak usia dini. Suatu ketika Nabi bertemu dengan orang tua yang sedang kebingungan dan memarahi anaknya karena anaknya tidak mau berhenti menangis. Ketika ditanya oleh Nabi, anak itu menjawab bahwa dia telah menerbangkan burung peliharaannya dan dia ingin agar orang tuanya mengembalikannya ke sangkar. Jika kita berada diposisi orang tuanya mungkin kita akan bertindak sama, kita akan memarahinya karena akan sangat sulit mengejar burung terbang dan menjanjikan untuk membeli lagi yang baru. Hal itu tentu tidak bisa diterima oleh nalar seorang anak usia dini. Tapi Nabi Muhammad S.A.W. memberikan penjelasan yang sesuai dengan nalar sang anak. Nabi mengajak anak itu untuk mengejar sambil berlari dan berkata mungkin burung itu masih dekat. Nabi berlari menuntun sang anak mengejar ke arah burung itu terbang. Setelah melihat reaksi sang anak kelelahan, nabi memperlambat larinya dan meminta untuk beristirahat. Anak itu pun mengerti kenapa orang tuanya berkata sulit untuk mengejar burung yang terbang. Kemudian Nabi mengantarnya pulang sambil menghibur anak itu.

4. Aspek Ekonomi

Orang tua hendaknya berusaha mengupayakan apa yang dibutuhkan oleh anaknya, termasuk kebutuhan ekonomi. Namun jika memang tidak sampai orang tua tidak perlu berbohong. Jika anak meminta sesuatu yang tidak mampu dibeli oleh orang tua, hendaknya orang tua member pengertian dengan kata-kata yang mampu dipahami dan dimengerti oleh anak. Misalnya dengan menunjukkan uang yang dimiliki kepada anak. Setelah itu orang tua menawarkan barang lain sebagai alternatif agar anak tidak terlalu kecewa dengan tidak dibelikannya barang yang dia inginkan. Maka orang tua harus cerdas melihat situasi saat itu dan kondisi keuangan tentunya. Jika anak meminta mainan yang harganya seratus ribu, dan memang uang sebanyak itu ada tapi itu untuk keperluan sehari-hari. Maka berilah pengertian bahwa jika dibelikan mainan nanti tidak bisa makan, lalu sisihkan untuk membeli alternatifnya seperti mainan serupa yang lebih murah atau mainan lain yang lebih murah dan lebih menarik. Orang tua dapat membujuknya namun tidak dengan kebohongan.

5. Aspek Psikologis

Jika anak usia dini sudah diberi asupan-asupan buruk seperti kebohongan. Maka secara psikologis hal itu akan berpengaruh pada perkembangan dan pola pikirnya. Anak akan terbiasa hidup dengan

kebohongan dan berbohong. Orang tua dalam aspek ini berperan sebagai seorang pencegah dan sebagai seorang konselor. Anak adalah objek yang harus didiagnosis setiap waktu.

Orang tua harus melakukan remedial atau pemantauan secara intensif mengenai kehidupan anaknya. Baik di rumah, di lingkungan tempat ia bermain, dan disekolah. Perhatikan pula pergaulannya dengan temannya, siapa saja temannya, bagaimana orang tua dari temannya itu, bermain apa saja, dan yang lainnya. Hal ini akan memudahkan orang tua memahami karakter anaknya dan akan mudah untuk masuk atau member arahan yang sesuai dan anaknya pun bersedia menjalankan arahnya. Karena kata-kata orang yang hebat belum tentu di dengar tapi kata-kata orang yang pengertian akan mudah di dengar dan dijalankan.

BAB III

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kebohongan adalah penyimpangan berat dalam hidup manusia, karena ternyata kebohongan adalah bagian dari hidup manusia sehari-hari. Terkadang orang tua secara tidak sadar mengajar berbohong kepada anaknya dengan membohongi anak itu sendiri, orang tua menganggap masih banyak hal yang harus ditutupi dari anaknya padahal yang ditutupi akan menimbulkan sebuah pertanyaan pada anak yang terkadang jawabannya diluar penalaran, maka dari itu alangkah lebih baiknya orang tua terbuka dalam hal apapun pada anaknya menjelaskan dengan lebih sederhana dan dapat dipahami oleh daya nalarinya.

B. SARAN

1. Untuk Orang tua
Hendaknya menjadi tauladan yang baik bagi anaknya, maka anak pun akan menjadi tauladan pula di masyarakat.
2. Untuk Pemerintah
Masalah sosial, budaya, ekonomi, dan agama, semuanya yang terjadi di Negara ini maka harus di urus oleh Negara ini. Karena allah tidak akan merubah suatu kaum melainkan kaum itu yang merubahnya. Maka hendaknya pemerintah memberikan perhatian lebih kepada masalah ini, karena anak-anak dimasa sekarang adalah penerus bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik pada anak akan menciptakan generasi gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/01/130123_pendidikan_oran_gtua_bohong_anak.html
[Dibuka pada, Senin, 21 September 2015, pukul 10.55 WIB]
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group
- http://www.psikoterapis.com/?en_apakah-kebohongan-merupakan-fakta-sosial-dalam-hidup-sehari-hari-,147
[dibuka pada, senin, 21 September 2015, pukul 11.00 WIB]
- Fiqh Tarbiyatil Abna', Syaikh Musthofa bin Al 'Adawi, terbitan Dar Ibnu Rajab, cetakan tahun 1423 H
- [17] Ushûl al-Kâfî, jil.4, hal.32.
- [18] ibid., hal.33.
- [19] Mustadrak al-Wasâ'il, jil.2, hal.100.